

ETNOBOTANI MASYARAKAT O HONGANA MA NYAWA DI DESA WANGONGIRA, KABUPATEN HALMAHERA UTARA

*(The Ethnobotany of O Hongana Ma Nyawa Community in Wangongira Village,
North Halmahera Regency)*

RADIOS SIMANJUNTAK¹⁾, ERVIZAL A.M. ZUHUD²⁾ DAN AGUS HIKMAT³⁾

¹⁾Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

Email: radiojsimanjuntak@gmail.com

Diterima 05 Februari 2016 / Disetujui 11 April 2016

ABSTRACT

O hongana ma nyawa is a community who used to live nomadically in the Forest of Halmahera Island by hunter and gather. Most of them have been resettled by the Indonesian government. Ethnobotany research to analyse the diversity of plants used by those community who live in Wangongira village, North Halmahera regency, was conducted on April to Mai 2015. A total of 153 used plant species of 54 families are identified, most of them are wild plants and taken from the forest. Most of the plants species used that are coming from the forest show their high knowledge of forest products nevertheless they have been resettled for years.

Keywords: ethnobotany, North Halmahera, *O hongana ma nyawa*, plant species diversity, utilization knowledge

ABSTRAK

O hongana ma nyawa merupakan masyarakat berburu dan meramu hasil hutan yang pada masa lalu hidup berpindah-pindah di hutan Pulau Halmahera. Sebagian besar masyarakat tersebut saat ini telah dimukimkan secara menetap oleh pemerintah Indonesia. Penelitian etnobotani untuk mengkaji keanekaragaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut di Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara, dilakukan pada Bulan April hingga Mei 2015. Tercatat sebanyak 153 spesies tumbuhan dari 54 famili dikenali dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan sebagian besar merupakan tumbuhan liar yang dipanen dari hutan. Besarnya jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan berasal dari hutan menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang hasil hutan masih tinggi meskipun telah cukup lama dimukimkan secara menetap.

Kata kunci: etnobotani, Halmahera Utara, keanekaragaman spesies tumbuhan, *O hongana ma nyawa*, pengetahuan pemanfaatan

PENDAHULUAN

Masyarakat *o hongana ma nyawa* pada masa lalu hidup secara berpindah-pindah di pedalaman hutan Pulau Halmahera, Propinsi Maluku Utara. *O hongana ma nyawa* berasal dari Bahasa Tobelo " *O hongana*" yang berarti "hutan" dan "*ma nyawa*" yang berarti "orang" sehingga *O hongana ma nyawa* secara harafiah berarti "orang hutan" atau orang yang berasal dari hutan. Sejak tahun 1970-an hingga saat ini, pemerintah menggalakkan program *resettlement* (pemukiman menetap) dalam perkampungan bagi masyarakat *O hongana ma nyawa* dan mengalihkan mata pencaharian mereka dari berburu dan meramu di dalam hutan menjadi pertanian menetap (Masinambow 1976; Martodijo 1993). Namun demikian masih ada sebagian kecil kelompok masyarakat tersebut yang sampai saat ini masih hidup berpindah-pindah di pedalaman hutan Halmahera, salah satunya pada kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata, dengan jumlah yang belum teridentifikasi.

Masyarakat *O hongana ma nyawa* lebih dikenal dengan sebutan Suku Tugutil. Arti dan asal mula sebutan Tugutil tidak dapat dipastikan meskipun kemudian

maknanya berkembang mengarah kepada "orang liar, terbelakang dan jahat". Adanya kesamaan dalam hal bahasa dan kepercayaan tradisional dengan Suku Tobelo, suku dengan populasi terbesar di Pulau Halmahera, menyebabkan kelompok masyarakat ini lebih tepat menjadi bagian dari Suku Tobelo (Taylor 1990; Djurubasa 2000).

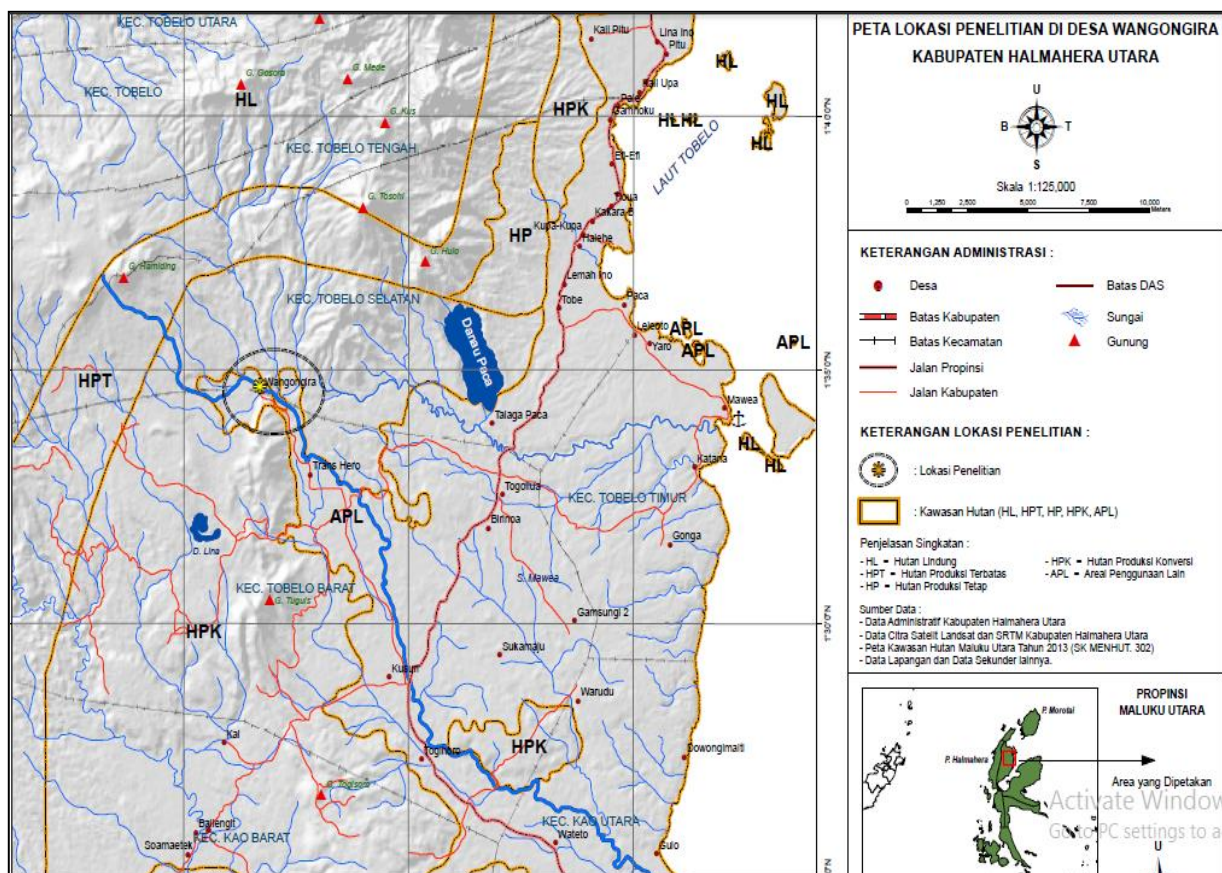
Penyebutan nama yang berbeda terhadap kelompok masyarakat *O hongana ma nyawa* atau *O fongana ma nyawa* (Duncan 1998) dengan nama Togutil (Purwanto *et al.* 2009), Tugutil (Huliselan 1980), Tobelo Dalam (Banari 2014) tidak menjadi persoalan yang serius. Namun demikian bagi mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai *O hongana ma nyawa* ("orang hutan") untuk menunjukkan identitas dan membedakan diri dari *O berera ma nyawa* (orang kampung).

Sejarah tentang asal mula keberadaan masyarakat *O hongana ma nyawa* masih belum bisa dipastikan. Umumnya masyarakat di Halmahera, khususnya dari Suku Tobelo, berpendapat bahwa masyarakat tersebut terbentuk karena pada masa kolonialisme mereka lari ke hutan untuk menghindari pajak (LIPI 1980). Masyarakat yang lari ke hutan terutama berasal dari wilayah yang

dikenal saat ini sebagai Kecamatan Kao di Kabupaten Halmahera Utara yang merupakan masyarakat Suku Tobelo. Jika alasan lari menghindari pajak tersebut benar, maka Huliselan (1980) berpendapat keberadaan *O hongana ma nyawa* diperkirakan setelah tahun 1927. Pada tahun tersebut untuk pertama kali pemerintah kolonial Belanda memberlakukan sistem pajak (*belasting*) sebesar 1,20 Gulden. Kemudian sejak tahun 1929 nilai pajak tersebut naik sebesar 0,20 Gulden setiap tahunnya.

Saat ini sebagian besar masyarakat *O hongana ma nyawa* telah bermukim secara menetap. Salah satu lokasinya adalah di Desa Wangongira, Kabupaten

Halmahera Utara, tempat penelitian ini dilakukan (Gambar 1). Keterbukaan informasi dan pengaruh modernisasi serta asimilasi banyak mempengaruhi pola kehidupan, sistem organisasi sosial termasuk sistem pengetahuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya lingkungannya. Walaupun terjadi perubahan-perubahan tersebut, masyarakat masih memiliki pengetahuan tentang keanekaragaman spesies tumbuhan hutan yang memiliki nilai manfaat dalam menunjang kehidupan harian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keanekaragaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat *O hongana ma nyawa* melalui pendekatan etnobotani.



Gambar 1 Lokasi penelitian di Desa Wangongira, Kabupaten Halmahera Utara

Etnobotani sendiri merupakan ilmu yang mengkaji kebudayaan suatu masyarakat, terutama persepsi dan konsepsi yang dimiliki, dalam memahami sumber daya tumbuhan yang berada di sekitar tempat bermukim. Oleh karenanya etnobotani merupakan pengetahuan botani masyarakat dan organisasi sosialnya (Walujo 2011). Etnobotani dapat dijadikan alat mendokumentasi pengetahuan masyarakat tradisional terhadap manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupannya (Suryadarma 2008). Menurut Wiratno *et al.* (2001), pengetahuan dan

pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat adat merupakan bagian dari konservasi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode pendekatan. Interview secara terbuka dan semi terstruktur dengan dipandu oleh daftar garis besar pertanyaan namun tetap memungkinkan berkembangnya pertanyaan diluar yang sudah dipersiapkan. Kemudian

dilakukan observasi partisipatif dan observasi langsung bersama responden untuk mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan.

Pemilihan responden dilakukan secara *snowball sampling* dengan bantuan seorang penerjemah terhadap responden yang tidak bisa berbahasa Indonesia. *Snowball sampling* dilakukan dengan memilih seorang tokoh masyarakat sebagai responden pertama, selanjutnya responden tersebut akan merekomendasikan orang lain untuk menjadi responden selanjutnya. Penelitian ini sebelumnya tidak mengetahui kompetensi dari anggota-anggota masyarakat terhadap topik yang hendak digali sehingga membutuhkan rekomendasi dari responden sebelumnya. Jumlah populasi yang kecil sehingga saling mengenal satu dengan yang lain serta ketidakmerataan pengetahuan anggota populasi terhadap topik yang digali menjadi alasan pemilihan metode ini.

Terhadap spesies tumbuhan yang tidak dikenali, dibuat herbarium basah dengan alkohol 70%. Herbarium basah ini kemudian dikirim ke bidang botani, pusat penelitian biologi LIPI di Bogor untuk dikeringkan dan diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepercayaan Tradisional dan Pemaknaan Nilai Tentang Hutan

Menurut kepercayaan tradisional masyarakat *O hongana ma nyawa*, manusia terdiri dari tiga bagian, yakni tubuh jasmani (*o roehe*), roh (*o gikiri*) dan jiwa atau semangat (*o gurumini*). Ketika seseorang meninggal, maka roh (*o gikiri*) dan jiwa (*o gurumini*) akan meninggalkan tubuh (*o roehe*) namun diyakini tetap hidup dan berada di lingkungan sekitar kerabat (Djurubasa 2000).

Kepercayaan tradisional masyarakat berfokus pada kehadiran roh-roh leluhur dan roh-roh lainnya. Meskipun masyarakat *o hongana ma nyawa* di Desa Wangongira telah memeluk agama, namun mereka masih meyakini keberadaan dan pengaruh dari roh-roh tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek penting terkait kepercayaan tradisional masyarakat yakni:

Gikiri Moi

Gikiri berarti 'roh' dan *moi* berarti 'satu-satunya' atau 'yang utama'. Masyarakat percaya bahwa seluruh makhluk hidup bahkan tanah dan sungai memiliki *gikiri*. *Gikiri Moi* menunjukkan bahwa Dia (*Gikiri Moi*) melebihi *gikiri-gikiri* yang lain atau 'Yang Mahakuasa', pencipta dan penguasa alam semesta.

Gomanga

Gomanga merupakan roh para leluhur yang telah meninggal dunia namun diyakini tetap berada disekitar keturunannya. Ia dapat menjadi pelindung, namun jika tidak dipelihara dengan baik bisa menjadi musuh dan

menimbulkan masalah bagi keturunannya. *Gomanga* bersikap baik (*o gomanga ma oa*) jika selalu diberi persembahan (sesajian), sebaliknya jika ritual tidak dilaksanakan dengan baik maka *gomanga* dapat bertindak menjadi musuh yang menakutkan (*o gomanga ma doru*).

Gomateri

Gomateri merupakan seorang dukun yang diyakini bisa berkomunikasi langsung dengan roh-roh leluhur dan menjadi perantara antara "alam manusia" dengan "alam gaib". Secara formal sebutan gomateri saat ini telah dihilangkan yang dipengaruhi oleh masuknya agama, namun demikian fungsinya masih dijalankan oleh orang-orang tertentu.

Perspektif masyarakat *O hongana ma nyawa* dalam memaknai hubungan mereka dengan lingkungan, terutama dengan hutan, diekspresikan melalui ungkapan "*manga nyawa de manga roehe hagoraka de hohuba, ngomi mia roehe de mia nyawa imaki kuoioaka de ma fongana nako mia fongana mia paliara, kaimatero de mia gomanamia paliara*". Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa jiwa dan perasaan mereka senantiasa menyatu dengan hutan. Memelihara hutan berarti juga menghormati roh para leluhur. Hutan diumpamakan seperti ibu yang menjaga dan memberi makan (WBN 2010).

2. Pengetahuan unit lansekap dan sistem pengkategorian dalam pengelolaan ruang

Masyarakat *o hongana ma nyawa* mengenal sistem kesatuan ruang yang meliputi:

Kesatuan rumah

Kesatuan ruang terkecil masyarakat disebut dengan *o tau moi ma nyawa* atau orang satu rumah yang merupakan keluarga inti. Kesatuan rumah dipimpin oleh seorang kepala keluarga laki-laki.

Kesatuan pemukiman

Sebelum bermukim secara menetap dalam perkampungan, masyarakat membentuk suatu kesatuan pemukiman yang disebut *gogere*. Tiap *gogere* biasanya terdiri dari 3-7 kesatuan rumah.

Kesatuan hutan

Pada tingkatan yang lebih luas, masyarakat *O hongana ma nyawa* memiliki wilayah hutan tertentu sebagai tempat bermukim dan mencari penghidupan. Masyarakat *O hongana ma nyawa* di Desa Wangongira memiliki kesatuan hutan yang dibatasi oleh bentang alam berupa Sungai Magaro dan perbukitan. Pada masa lalu mereka sama sekali tidak boleh menyeberangi batas wilayah hutan tersebut untuk berburu atau meramu, karena di luar batas tersebut merupakan wilayah kesatuan hutan *O hongana ma nyawa* dari kelompok yang berbeda.

Seiring dengan perubahan pola hidup, masyarakat saat ini sudah bebas keluar masuk kesatuan hutan yang ada.

Kajian WBN (2010) secara lebih spesifik memaparkan kesatuan hutan masyarakat *o hongana ma nyawa* dalam tiga kategori yang berbeda, yakni:

O raki ma amoko, merupakan wilayah hutan yang menjadi sumber bahan pangan seperti sagu (*Metroxylon sagu*) dan kenari (*Canarium vulgare*).

3. Pengetahuan Pemanfaatan tumbuhan

Masyarakat *O hongana ma nyawa* memanfaatkan 153 spesies tumbuhan hutan yang berasal dari 54 famili.

O fongana, merupakan wilayah hutan yang ditanami tumbuhan pangan seperti singkong (*Mannihot utilisima*) dan pisang (*Musa* sp.).

O hongana ma gomanga, merupakan wilayah hutan yang dikultuskan karena diyakini sebagai tempat tinggal roh leluhur. Masyarakat *O hongana ma nyawa* tidak melakukan aktifitas eksploitasi apapun dari dalam areal tersebut.

Tabel 1 menyajikan 10 famili tumbuhan dengan persentase jumlah spesies terbanyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel 1 Famili tumbuhan dengan persentase jumlah spesies terbanyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat *o hongana ma nyawa* di Desa Wangongira

No	Nama famili	Jumlah spesies	Persentase jumlah spesies (%)
1	Arecaceae	14	9,2
2	Poaceae	12	7,8
3	Moraceae	10	6,5
4	Fabaceae	9	5,9
5	Euphorbiaceae	7	4,6
6	Malvaceae	7	4,6
7	Musaceae	6	3,9
8	Zingiberaceae	6	3,9
9	Anacardiaceae	5	3,3
10	Annonaceae	5	3,3

Tabel 2 menyajikan keanekaragaman pemanfaatan dan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat *O hongana ma nyawa* di Desa Wangongira.

Pengelompokan pemanfaatan dilakukan berdasarkan modifikasi dari Kartikawati (2004).

Tabel 2 Keragaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan

No	Kelompok pemanfaatan	Jumlah spesies	Nama spesies
1	Pangan		
	1.1 Sumber karbohidrat utama	2	<i>Oryza sativa</i> , <i>Metroxylon sagu</i>
	1.2 Sumber karbohidrat sekunder	10	<i>Arachis hypogaea</i> , <i>Artocarpus altilis</i> , <i>Caryota rumphiana</i> , <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Dioscorea alata</i> , <i>Helianthus annuus</i> , <i>Hornstedtia</i> sp., <i>Ipomoea batatas</i> , <i>Manihot esculenta</i> , <i>Zea mays</i>
	1.3 Buah-buahan	26	<i>Ananas comosus</i> , <i>Annona muricata</i> , <i>Annona squamosa</i> , <i>Artocarpus heterophyllus</i> , <i>Artocarpus integer</i> , <i>Canarium vulgare</i> , <i>Carica papaya</i> , <i>Citrus x paradisi</i> , <i>Citrus sinensis</i> , <i>Cocos nucifera</i> , <i>Durio zibethinus</i> , <i>Garcinia mangostana</i> , <i>Hornstedtia</i> sp., <i>Lansium parasiticum</i> , <i>Mangifera indica</i> , <i>Musa paradisiaca</i> , <i>Musa</i> sp., <i>Nephelium lappaceum</i> , <i>Hornstedtia</i> sp., <i>Persea americana</i> , <i>Pometia pinnata</i> , <i>Psidium guajava</i> , <i>Spondias pinnata</i> , <i>Syzygium aqueum</i> , <i>Syzygium malaccense</i> , <i>Theobroma cacao</i>
	1.4 Sayuran	18	<i>Abelmoschus manihot</i> , <i>Amaranthus hybridus</i> , <i>Amaranthus tricolor</i> , <i>Artocarpus heterophyllus</i> , <i>Bambusa</i> sp., <i>Carica papaya</i> , <i>Diplazium esculentum</i> , <i>Ficus copiosa</i> , <i>Gnetum gnemon</i> , <i>Hibiscus sabdariffa</i> , <i>Ipomoea aquatica</i> , <i>Manihot esculenta</i> , <i>Momordica cochinchinensis</i> , <i>Musa balbisiana</i> , <i>Musa paradisiaca</i> , <i>Pinanga</i> sp., <i>Saccharum spontaneum</i> , <i>Solanum melongena</i>

No	Kelompok pemanfaatan	Jumlah spesies	Nama spesies
1	Sumber minuman	8	<i>Arenga pinnata</i> , <i>Calamus</i> spp., <i>Cocos nucifera</i> , <i>Saccharum officinarum</i> ,
2	Bahan bangunan	19	<i>Anthocephalus macrophyllus</i> , <i>Bambusa</i> spp., <i>Cananga odorata</i> , <i>Canarium vulgare</i> , <i>Diospyros cauliflora</i> , <i>Haplolobus molucanus</i> , <i>Koordersiodendron pinnatum</i> , <i>Livistona rotundifolia</i> , <i>Metroxylon sagu</i> , <i>Musa balbisiana</i> , <i>Octomeles sumatrana</i> , <i>Osmelia philippinensis</i> , <i>Pinanga</i> sp., <i>Polyalthia cauliflora</i> , <i>Pometia pinnata</i> , <i>Ptychosperma</i> sp., <i>Semecarpus longifolius</i>
3	Obat	82	<i>Abelmoschus manihot</i> , <i>Albizia saponaria</i> , <i>Alstonia scholaris</i> , <i>Amaranthus tricolor</i> , <i>Anthocephalus macrophyllus</i> , <i>Artocarpus heterophyllus</i> , <i>Areca catechu</i> , <i>Asplenium excisum</i> , <i>Bridelia glauca</i> , <i>Caesalpinia sappan</i> , <i>Calamus</i> sp., <i>Canarium vulgare</i> , <i>Canna coccinea</i> , <i>Carica papaya</i> , <i>Cassia alata</i> , <i>Celtis philippensis</i> , <i>Cocos nucifera</i> , <i>Costus speciosus</i> , <i>Curcuma longa</i> , <i>Cyperus rotundus</i> , <i>Donax canniformis</i> , <i>Ficus adenosperma</i> , <i>Ficus septica</i> , <i>Ficus</i> spp., <i>Flagellaria indica</i> , <i>Friesodielsia cunneiformis</i> , <i>Garcinia mangostana</i> , <i>Girardinia subaequalis</i> , <i>Hemigraphis bicolor</i> , <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> , <i>Hornstedtia</i> sp., <i>Ichnocarpus frutescens</i> , <i>Imperata cylindrica</i> , <i>Indorouchea</i> sp., <i>Inocarpus fagiferus</i> , <i>Koordersiodendron pinnatum</i> , <i>Lansium parasiticum</i> , <i>Leptaspis urceolata</i> , <i>Macaranga mappa</i> , <i>Macaranga</i> spp., <i>Mimosa sepium</i> , <i>Musa balbisiana</i> , <i>Musa paradisiaca</i> , <i>Musa</i> spp., <i>Mussaenda</i> sp., <i>Momordica cochinchinensis</i> , <i>Morinda citrifolia</i> , <i>Morinda</i> sp., <i>Nauclea orientalis</i> , <i>Nephrolepis hirsutula</i> , <i>Octomeles sumatrana</i> , <i>Pennisetum macrostachyum</i> , <i>Phanera lingua</i> , <i>Pinanga</i> sp., <i>Piper betle</i> , <i>Piper macropiper</i> , <i>Persea americana</i> , <i>Polyalthia cauliflora</i> , <i>Pometia pinnata</i> , <i>Pometia tomentosa</i> , <i>Pothos</i> sp., <i>Ptychosperma</i> sp., <i>Rhus taitensis</i> , <i>Ricinus communis</i> , <i>Sesbania javanica</i> , <i>Sida rhombifolia</i> , <i>Solanum torvum</i> , <i>Stemona curtisii</i> , <i>Sterculia</i> sp., <i>Strychnos minor</i> , <i>Syzygium malaccenses</i> , <i>Syzygium</i> sp., <i>Terminalia catappa</i> , <i>Urena lobata</i> , <i>Zingiber officinale</i>
4	Peralatan rumah tangga	13	<i>Arenga pinnata</i> , <i>Bambusa vulgaris</i> , <i>Calamus</i> spp., <i>Ceiba pentandra</i> , <i>Diospyros cauliflora</i> , <i>Donax canniformis</i> , <i>Gnetum gnemon</i> , <i>Macaranga mappa</i> , <i>Metroxylon sagu</i>
5	Kayu bakar	1	<i>Celtis philippensis</i>
6	Stimulan	19	<i>Alpinia galanga</i> , <i>Areca catechu</i> , <i>Capsicum frutescens</i> , <i>Capsicum annum</i> , <i>Citrus aurantifolia</i> , <i>Citrus hytrix</i> , <i>Cocos nucifera</i> , <i>Cucurma longa</i> , <i>Cymbopogon citratus</i> , <i>Hornstedtia</i> sp., <i>Myristica fragrans</i> , <i>Nicotiana tabacum</i> , <i>Ocimum basilicum</i> , <i>Pandanus amaryllifolius</i> , <i>Pinanga</i> sp., <i>Piper betle</i> , <i>Ptychosperma</i> sp., <i>Syzygium aromaticum</i> , <i>Zingiber officinale</i> ,
7	Pakan	5	<i>Carica papaya</i> , <i>Cocos nucifera</i> , <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Manihot esculenta</i> , <i>Oryza sativa</i> , <i>Zea mays</i>
8	Pembungkus	7	<i>Bambusa</i> spp., <i>Calathea</i> sp., <i>Livistona rotundifolia</i> , <i>Musa balbisiana</i> , <i>Musa paradisiaca</i> , <i>Pinanga</i> sp.
9	Bahan untuk berburu	6	<i>Artocarpus teysmannii</i> , <i>Bambusa</i> spp., <i>Bambusa vulgaris</i> , <i>Milletia</i> sp.
10	Getah	2	<i>Artocarpus teysmannii</i> , <i>Haplolobus molucanus</i>
11	Ritual	4	<i>Areca catechu</i> , <i>Ervatamia</i> sp., <i>Gardenia pterocalyx</i> , <i>Piper betle</i>
12	Mitologi	7	<i>Annona squamosa</i> , <i>Asplenium adiantoides</i> , <i>Endospermum moluccanum</i> , <i>Ficus copiosa</i> , <i>Litsea</i> sp., <i>Premna</i> sp., <i>Scindapsus</i> sp.,

Kelompok pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan pengobatan memiliki jumlah spesies terbanyak yakni 82 spesies yang berasal dari 39 famili. Keragaman penyakit dan pemanfaatan spesies tumbuhan yang digunakan

sebagai obat oleh masyarakat disajikan pada Tabel 3. Pengelompokan penyakit merujuk pada pengkategorian oleh Konsil Kedokteran Indonesia yang didasarkan pada sistem tubuh manusia (KKI 2012).

Tabel 3 Keragaman penyakit dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat

No	Kelompok penyakit	Jumah spesies	Spesies utama	Komponen bioaktif & fungsinya	Cara pemanfaatan
1	Sistem saraf	3	<i>Zingiber officinale</i>	6-Gingerol sebagai antioksidan (Nagendrachi <i>et al.</i> 2013)	Umbi dikunyah-kunyah
2	Psikiatri	2	<i>Calamus</i> sp.	Tidak diketahui	Akar direbus, airnya diminum
3	Sistem indra	6	<i>Flagellaria indica</i>	Fenolik sebagai anti mikroba (Gnanaraj <i>et al.</i> 2015)	Air dalam batang ditetaskan di mata.
4	Sistem respirasi	4	<i>Ficus septic</i>	Methanolic sebagai anti bakteri (Baumgartner <i>et al.</i> 1990)	Daun direbus, airnya diminum
5	Sistem kardiovaskular	3	<i>Persea americana</i>	Karotenoid sebagai antioksidan (Vinha <i>et al.</i> 2013)	Daun dicampur akar ilalang. Direbus, airnya diminum.
6	Sistem gastrointestinal, hepatobilier & pankreas	22	<i>Ricinus communis</i>	Aseton sebagai anti mikroba (Kensa and Yasmin 2011)	Batang dicampur daun pepaya. Direbus, airnya diminum.
7	Sistem ginjal & saluran kemih	5	<i>Ficus variegata</i>	Tidak diketahui	Kulit batang dicampur kulit batang <i>Ficus adenosperma</i> direbus, diminum.
8	Sistem reproduksi	2	<i>Abelmoschus manihot</i>	Petroleum ether sebagai analgesik (Pritam <i>et al.</i> 2011)	Daun dimasak seperti sayur dan dimakan
9	Sistem endokrin, metabolik & nutrisi	2	<i>Arecha catechu</i>	Polifenol sebagai antioksidan (Zhang <i>et al.</i> 2014)	Air di dalam buah yang muda diminum
10	Sistem hematologi & imunologi	9	<i>Inocarpus fagiferus</i>	Flavonoid sebagai anti bakteri (Rahayu 2001)	Akar dan kulit batang direbus, airnya diminum
11	Sistem muskuloskeletal	10	<i>Caesalpinia sappan</i>	Tripenoid sebagai anti mikroba (Badami 2004)	Kulit batang direbus, airnya diminum
12	Sistem integumen	11	<i>Cassia alata</i>	Alkaloid sebagai anti mikroba (El-Mahmood and Doughari 2008)	Daun dicampur kapur, digosok pada kulit
13	Forensik & medikolegal	8	<i>Musa balbisiana</i>	Methanolic sebagai anti bakteri (Jalani <i>et al.</i> 2014)	Getah ditetes pada bagian luka

Banyaknya jumlah spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan menunjukkan kemandirian masyarakat pada bidang kesehatan. Terkait hal ini, seorang bidan yang bertugas di Desa Wangongira menjelaskan bahwa masyarakat *O hongana ma nyawa* cenderung menggunakan pengobatan tradisional terlebih dahulu dalam mengatasi penyakit yang diderita. Pengobatan ini biasanya dilakukan oleh seorang tabib kampung yang dikenal dengan sebutan *houhouru*. Meskipun tidak perlu membayar karena memiliki kartu jaminan kesehatan masyarakat (jamkesmas), masyarakat umumnya menggunakan fasilitas poliklinik yang ada di desa jika pengobatan tradisional dinilai tidak membuahkan hasil.

Bahkan untuk proses melahirkan lebih sering dibantu oleh seorang 'dukun beranak' atau langsung dilakukan oleh suami dari ibu yang melahirkan dibandingkan oleh bidan.

Setidaknya terdapat dua alasan masyarakat lebih mengutamakan pengobatan tradisional daripada pengobatan modern. Pertama, pengobatan tradisional dilakukan oleh *houhouru* yang umumnya merupakan kerabat si sakit sehingga terdapat perasaan lebih dekat dan nyaman secara psikologis dibandingkan berobat ke poliklinik desa (polindes). Kedua, masyarakat meyakini bahwa ada kalanya penyakit ditimbulkan oleh roh-roh jahat. Penyakit tipe ini hanya bisa disembuhkan oleh

houhouru melalui doa atau mantra yang diberikan pada bahan pengobatan yang diberikan.

Pemanfaatan tumbuhan paling banyak kedua adalah pangan yang meliputi sumber karbohidrat utama, sumber karbohidrat sekunder, buah-buahan, sayuran dan minuman, yakni sejumlah 65 spesies. Banyaknya keanekaragaman spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pangan menunjukkan kemandirian pangan masyarakat.

Pemanfaatan tumbuhan paling banyak selanjutnya adalah untuk bahan bangunan dan stimulan yakni masing-masing 19 spesies. Sebelum perkampungan menetap dirintis pada tahun 1986 oleh utusan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) dan adanya bantuan perumahan dari Departemen Sosial pada tahun 2006, masyarakat memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai bahan bangunan rumah tradisional. Rumah tradisional *o hongana ma nyawa* merupakan bangunan panggung setinggi sekitar 1 meter dengan ukuran 3m x 3m tanpa dinding, berlantaikan kulit pohon (atau terkadang papan) dan beratapkan daun *woka* (*Livistona rotundifolia*). Saat ini rumah tradisional tersebut sudah tidak bisa ditemui di Desa Wangongira, kecuali untuk pondok berteduh di kebun masyarakat.

Pada sisi yang berbeda, banyaknya pemanfaatan pohon sebagai bahan bangunan dilakukan terutama untuk tujuan komersial. Beberapa masyarakat *O hongana ma nyawa* telah menebang pohon hutan sendiri menggunakan mesin *chainsaw* atau menjual tegakan hutan kepada pendatang di Desa Wangongira yang berprofesi sebagai penebang kayu. Umumnya hal ini dilakukan oleh generasi muda *o hongana ma nyawa* yang tidak pernah bermukim di dalam hutan sehingga memungkinkan kurangnya kearifan tradisional terhadap hutan.

Berdasarkan status budidaya tumbuhan yang dimanfaatkan, sebanyak 98 spesies atau 64% merupakan tumbuhan liar, 40 spesies atau 26% merupakan tumbuhan hasil budidaya (domestikasi) dan 15 spesies atau 10% merupakan tumbuhan semi domestikasi. Persentase pemanfaatan spesies tumbuhan liar tertinggi dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat *O hongana ma nyawa* sebelum bermukim secara menetap yakni bukan sebagai petani pembudidaya melainkan peramu hasil hutan. Pada sisi yang berbeda, banyaknya jumlah spesies tumbuhan yang dibudidayakan menunjukkan pengaruh asimilasi masyarakat *O hongana ma nyawa* dengan penduduk pendatang di Desa Wangongira. Jumlah rumah tangga pendatang menurut data sensus

oleh pemerintah Desa Wangongira tahun 2012 adalah 81 kepala keluarga (KK) sementara jumlah *O hongana ma nyawa* adalah 34 KK.

Terkait dengan habitat spesies tumbuhan yang dimanfaatkan, sebanyak 83 spesies tumbuhan berasal dari hutan, 76 spesies tumbuhan berasal dari kebun dan 45 spesies tumbuhan berasal dari pemukiman. Habitat hutan menjadi sumber utama pemanfaatan tumbuhan juga dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang sebelumnya tinggal dan memenuhi kebutuhan hidup dari hutan. Pada sisi lain, pemanfaatan spesies tumbuhan yang berasal dari kebun berjumlah hampir sama dengan yang berasal dari hutan. Kebun masyarakat umumnya tidak dikelola secara intensif dan berisi perpaduan tanaman musiman, tanaman keras dan tumbuh-tumbuhan liar yang membentuk suatu sistem *agroforestry*. Hal ini menyebabkan sejumlah tumbuhan liar yang dimanfaatkan yang berasal dari hutan juga terdapat pada areal kebun masyarakat.

Berdasarkan habitus tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat, terdapat 74 spesies pohon (48%), 64 spesies herba (42%) dan 15 spesies liana (10%). Tumbuhan pohon yang pemanfaatannya sangat tinggi oleh masyarakat diantaranya adalah melinjo (*Gnetum gnemon*) untuk sayuran dan peralatan rumah tangga. Tumbuhan herba yang pemanfaatannya sangat tinggi adalah padi ladang (*Oryza sativa*) sebagai sumber karbohidrat utama. Sedangkan tumbuhan liana yang pemanfaatannya sangat tinggi diantaranya adalah *Hemigraphis bicolor* yang digunakan sebagai obat kurang darah.

Tabel 4 menyajikan data persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Persentase pemanfaatan terbesar berasal dari buah yakni 23%, diikuti batang dan daun dalam jumlah persentase yang sama yakni 21%. Pemanfaatan buah dan daun tidak berpengaruh negatif terhadap konservasi tumbuhan karena individu spesies yang dimanfaatkan bisa tetap hidup dan berkembang. Pemanfaatan bagian tumbuhan lain seperti akar dan umbi, kulit batang, getah dan biji juga tidak berpengaruh signifikan terhadap konservasi tumbuhan karena hanya dimanfaatkan dalam jumlah yang terbatas. Sebaliknya pemanfaatan yang diperoleh dari bagian batang untuk bahan bangunan menyebabkan matinya individu spesies yang bersangkutan karena diperoleh dengan menebang tegakan. Pemanfaatan bagian batang telah berdampak terhadap kelestarian hutan di sekitar Desa Wangongira.

Tabel 4 Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan

No	Bagian tumbuhan	Jumlah pemanfaatan	Persentase (%)
1	Buah	58	23
2	Batang	51	21
3	Daun	51	21
4	Akar dan umbi	36	14
5	Kulit batang	33	13
6	Getah	12	5
7	Biji	5	2
8	Jantung	3	1

Djurubasa (2000) menyebutkan pada masa lalu, pengambilan bagian tumbuhan tertentu seperti untuk pengobatan selalu diikuti dengan kaidah *homahigahoko* (memohon pertolongan ilahi). Ungkapan *homahigahoko* seperti: "Jou, ngona nohi dadiuku o gota, yakunu taye todiai o houru,.....tanu nohi barakati" yang berarti "Tuhan, Engkau yang menjadikan pohon ini, saya akan mengambilnya untuk mengobati...(menyebut nama pasien), kiranya Engkau memberkatinya". Selanjutnya pengambilan bagian tertentu dari pohon tidak dilakukan secara berlebihan agar tidak merusak pohon dan mengganggu *gikiri* (roh) dari pohon tersebut. Praktik pengambilan bagian tumbuhan yang dilakukan tidak berlebih sehingga selaras dengan prinsip konservasi yakni pemanfaatan yang berkelanjutan.

Praktik kearifan tradisional terkait cara pemanfaatan tumbuhan mengalami degradasi setelah orientasi ekonomi pasar mulai mendominasi cara berpikir sebagian masyarakat *O hongana ma nyawa*. Degradasi ini muncul dipengaruhi oleh perubahan mata pencaharian dari yang semula meramu hasil hutan kepada pertanian menetap serta dipengaruhi oleh asimilasi dengan sejumlah penduduk pendatang yang berprofesi sebagai penebang kayu.

SIMPULAN

Masyarakat *o hongana ma nyawa* di Desa Wangongira memiliki kearifan tradisional dalam mengelola dan memanfaatkan potensi tumbuhan yang ada di sekitarnya. Pengetahuan etnobotani masyarakat ditunjukkan dari pemanfaatan sebanyak 153 spesies tumbuhan yang berasal dari 54 famili untuk berbagai kebutuhan hidup harian seperti pangan dan obat-obatan. Hal ini menunjukkan cukup tingginya kemandirian masyarakat terhadap kedua kebutuhan hidup tersebut. Pohon merupakan habitus yang paling banyak dimanfaatkan, sementara buah menjadi bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan. Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan merupakan tumbuhan liar dan berasal dari habitat hutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah dimukimkan secara menetap dalam perkampungan, namun pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan hasil hutan masih tinggi. Namun demikian orientasi pemanfaatan tumbuhan dari batang pohon untuk bahan bangunan meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh cara berpikir masyarakat tentang pemanfaatan potensi tumbuhan yang semula hanya bagi kebutuhan subsisten kepada ekonomi pasar. Oleh karenanya upaya menggali dan melestarikan pengetahuan etnobotani masyarakat *O hongana ma nyawa* penting dilakukan untuk mendukung konservasi di Desa Wangongira.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada masyarakat Desa Wangongira, khususnya para responden, yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan. Terimakasih juga kepada Tjut Jul Fatisah yang telah membantu pelaksanaan teknis penelitian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badami S. 2004. *Caesalpinia sappan*, a Medicinal and Dye Yielding Plant. *Natural Product Radiance*. 3(2).
- Banari JR. 2014. *Mencari yang Pernah Ada*. Pustaka Dabiloha. Tobelo.
- Baumgartner B, Erdelmeier CAJ, Wright AD, Rali T, Sticher O. 1990. An Antimicrobial Alkaloid from *Ficus septica*. *Phytochemistry*. 29: 3327-3330. doi:10.1016/0031-9422(90)80209-Y.
- Djurubasa A. 2000. Sasi Gereja: Suatu kajian teologis tentang praktek sasi gereja di lingkungan Gereja Masehi Injili di Halmahera khususnya wilayah pelayanan Kao Timur dan Kao Barat. [Tesis]. Universitas Kristen Indonesia Tomohon. Tomohon.
- Duncan C. 1998. Ethnic Identity, Christian Conversion and Resettlement Among the Forest Tobelo of Northeastern Halmahera, Indonesia. [Disertasi]. Yale University. New Haven.
- El-Mahmood AM, Doughari JH. 2008. Phytochemical Screening and Antibacterial Evaluation of the Leaf and Root Extracts of *Cassia alata* Linn. *African Journal of Pharmacy and Pharmacology*. 2(7): 124-129.
- Gnanaraj C, Shah MD, Haque ATM, Iqbal. 2015. Phytochemical Screening, Antioxidant Properties in Various Extracts from the Leaves of *Flagellaria indica* L. from Sabah, Malaysia. *Int J Pharm Pharm Sci*. 7: 510-512.
- Huliselan MJ. 1980. Masalah Pemukiman Suku Bangsa Tugutil di Kecamatan Wasilei, Halmahera Tengah. Dalam: Masinanbow EKM. *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian*. PT Bhratara Karya Aksara. Jakarta. 95-116.
- Jalani FFM, Mohamad S, Shahidan WNS. 2014. Antibacterial Effects of Banana Pulp Extracts Based on Different Extraction Methods Against Selected Microorganisms. *Asian Journal of Biomedical and Pharmaceutical Sciences*. 04 (36): 14-19.
- Kartikawati. 2004. Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus, Kabupaten

- Hulu Sungai Tengah. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kensa VM, Yasmin AS. 2011. Phytochemical Screening and Antibacterial Activity on *Ricinus Communis* L. *Plant Sciences Feed*. 9: 167-173.
- [KKI] Konsil Kedokteran Indonesia. 2012. *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Konsil Kedokteran Indonesia. Jakarta.
- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 1980. *Halmahera dan Raja Ampat: Konsep dan Strategi*. Masinambow EKM, editor. PT Bhartara Karya Aksara. Jakarta.
- Masinambow EKM. 1976. Konvergensi Etnolinguistik di Halmahera Tengah: Sebuah Analisa Pendahuluan. [Disertasi]. (Jakarta). Universitas Indonesia.
- Martodijo HS. 1993. Masyarakat Tugutil di Halmahera. Dalam: Koentjaraningrat, Simorangkir V. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka. (Jakarta).
- Nagendrachari KL, Manasa D, Srinivas P, Sowbhagya. 2013. Enzyme-Assisted Extraction of Bioactive Compounds from Ginger (*Zingiber officinale* Roscoe). *Food Chemistry*. 139: 509-514. doi:10.1016/j.foodchem.2013.01.099.
- Pritam SJ, Amol AT, Sanjay BB, Sanjay JS. 2011. Analgesic Activity of *Abelmoschus manihot* Extract. *International Journal of Pharmacology*. 7(6): 716-720. doi:10.3923/ijp.2011.716.720.
- Purwanto Y, Polosakan R, Royyani. 2009. Studi Etnobiologi Pandanaceae di Pulau Halmahera. Dalam: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Etnobiologi IV*. LIPI. Bogor. 86-97.
- Rahayu SS. 2001. *Isolasi dan Identifikasi Senyawa Flavonoid dari Kulit Batang Gayam (Inocarpus Fagiferus Fosb) serta Uji Aktivitasnya Terhadap Antibakteri*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana. Bali.
- Suryadarma IGP. 2008. *Etnobotani*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Taylor PM. 1990. *The Folk Biology of the Tobelo People; a Study in Folk Classification*. Smithsonian Institution Press. Washington DC.
- Vinha AF, Moreira J, Barreira SVP. 2013. Physicochemical Parameters, Phytochemical Composition and Antioxidant Activity of the Algarvian Avocado (*Persea Americana* Mill.). *Journal of Agricultural Science*. 5(12). doi:10.5539/jas.v5n12p100.
- Walujo EB. 2011. Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. 7 (2): 375-391.
- [WBN] Weda Bay Nickel. 2010. *Forest Tobelo Ethnographic Study Final Report*. Environmental Resources Management. Jakarta.
- Wiratno, Indriyo D, Kartikasari A. 2001. *Berkaca di Cermin Retak: Refleksi Konservasi dan Implikasi bagi Pengelolaan Taman Nasional*. Forest Press. Jakarta.
- Zhang WM, Huang WY, Chen WS, Zhang HD. 2014. Optimization of Extraction Conditions of Areca Seed Polyphenols and Evaluation of Their Antioxidant Activities. *Molecules*. 19: 16416-16427; doi:10.3390/molecules191016416.